

**PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PEMBELAJARAN BERBICARA DI KELAS IX.12
SMP NEGERI 2 SINGARAJA**

oleh

Ni Made Rai Wisudariani

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pembelajaran berbicara di kelas IX.12 SMP Negeri 2 Singaraja; (2) nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam pembelajaran berbicara; (3) respons siswa terhadap pembelajaran; dan (4) permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran berbicara yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa kelas IX.12 SMP Negeri 2 Singaraja sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, angket, dan wawancara. Data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dianalisis dengan teknik deskriptif-kualitatif. Data yang didapatkan dari hasil angket dianalisis dengan teknik deskriptif-kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pembelajaran berbicara dilakukan dengan mengintegrasikan nilai karakter dalam materi dan metode pembelajaran, (2) ada enam belas nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam pembelajaran, (3) respons siswa dalam pembelajaran sangat positif, dan (4) permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran, yaitu guru belum memahami sepenuhnya hakikat pendidikan karakter, guru tidak selalu mampu tampil sebagai model yang baik, serta sarana dan prasarana yang kurang mendukung dalam menerapkan beberapa nilai pendidikan karakter.

Kata-kata kunci: pembelajaran berbicara, nilai pendidikan karakter

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai proses pemberdayaan dan pembudayaan nilai memiliki peran yang sangat penting sebagai pendukung utama dalam pembangunan nilai karakter bangsa (Dantes, 2010). Pernyataan tersebut sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional jelas telah melahirkan

dasar-dasar yang kuat dalam menopang pembangunan karakter dan jati diri bangsa.

Realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; mudahnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa harus segera disikapi (Sriasih, 2012). Menghadapi realitas permasalahan yang carut-marut ini, pendidikan karakter dipandang sebagai solusi cerdas untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian unggul, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keindonesian secara menyeluruh.

Merujuk pernyataan Aunillah (2010:18), istilah karakter merujuk pada nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Terkait dengan definisi karakter, Koesoema (2011:136) memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman pendidikan moral secara sempit sebagai penanaman nilai-nilai moral dalam diri anak didik seperti nilai-nilai yang berguna bagi pengembangan pribadi anak didik baik sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial. Dalam ranah pendidikan, karakter dapat kita pahami sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan yang berbudi pekerti baik.

Mengutip pendapat Zubaedi (2011:273), pendidikan karakter bukan mata pelajaran baru yang berdiri sendiri, bukan pula dimasukkan sebagai standar kompetensi dan kompetensi dasar baru. Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran yang sudah ada, pengembangan diri, budaya sekolah, serta muatan lokal. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan

nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam materi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Pemuatan nilai-nilai karakter seyogyanya dapat diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Mengacu kepada penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran berbicara merupakan pembelajaran yang sangat relevan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran. Hal ini bukanlah tanpa alasan yang jelas, Prayitno dan Belferik (2011:52) mengatakan bahwa bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa. Melalui cara seseorang berbicara akan diketahui karakter yang dimiliki. Karakter santun, bijaksana, tegas, rendah hati, tenang, dan sebagainya akan tercermin dari cara seseorang berbicara. Oleh karena itu, aspek keterampilan berbicara perlu mendapat perhatian dalam upaya pembentukan karakter peserta didik.

Terkait dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pembelajaran berbicara di kelas IX.12 SMP Negeri 2 Singaraja; (2) nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam pembelajaran berbicara; (3) respons siswa terhadap pembelajaran; dan (4) permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran berbicara yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.

Temuan hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi guru dan dinas terkait. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam memantapkan pendidikan karakter di Indonesia, agar suasana mendidik benar-benar mencerminkan nilai-nilai karakter. Bagi dinas terkait, hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu pedoman dalam memahami kondisi nyata di lapangan dalam penerapan pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini, guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa kelas IX.12 SMP

Negeri 2 Singaraja tahun ajaran 2012/2013 dijadikan subjek penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, angket, dan wawancara.

Data pembelajaran berbicara dan data nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pembelajaran berbicara diperoleh dengan menggunakan metode observasi. Jenis metode observasi yang digunakan adalah metode observasi partisipasi pasif. Peneliti hanya menjadi pengamat dan tidak terlibat langsung dalam pembelajaran.

Data mengenai respons siswa terhadap pembelajaran diperoleh dengan menggunakan metode angket. Instrumen angket yang digunakan dalam pengambilan data ini terdiri atas 10 buah pernyataan dengan 5 alternatif jawaban (skala Likert). Untuk pilihan sangat setuju (SS) mendapat skor 5, respons setuju (S) memperoleh skor 4, cukup setuju (CS) skor 3, kurang setuju (KS) memperoleh skor 2, dan tidak setuju (TS) memperoleh skor 1.

Data keempat, yakni data permasalahan guru dalam pembelajaran berbicara yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai pendidikan karakter diperoleh dengan menggunakan metode wawancara. Metode wawancara yang digunakan adalah metode wawancara tidak berstruktur. Wawancara tidak berstruktur digunakan agar peneliti memperoleh jawaban dengan gambaran yang lebih luas tentang tantangan yang dihadapi guru dalam penerapan pembelajaran berbicara yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IX.12 SMP Negeri 2 Singaraja.

Data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dianalisis dengan teknik deskriptif-kualitatif, sedangkan data yang didapatkan dari hasil angket dianalisis dengan teknik deskriptif-kuantitatif. Khusus untuk data nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pembelajaran berbicara digunakan metode observasi, dengan mengadaptasi prosedur analisis data kualitatif berdasarkan model interaktif Milles (1992:16).

Secara umum model ini mencakup tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi atau penarikan simpulan. Tahap reduksi dilakukan untuk mendapatkan data terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul saat pembelajaran berlangsung. Alur kegiatan selanjutnya adalah penyajian data. Kegiatan ini dilakukan secara bersamaan dengan analisis data.

Pada tahap penyajian data, peneliti mengumpulkan informasi yang memungkinkan adanya penarikan simpulan. Data mengenai penerapan pembelajaran berbicara dan nilai-nilai karakter yang muncul dalam pembelajaran berbicara disajikan secara transparan dan sistematis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penerapan Pembelajaran Berbicara

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan pada hari Jumat, tanggal 28 September 2012. Guru yang mengajar mata pelajaran di kelas tersebut adalah Ibu Ketut Sukapti. Pembelajaran ini dimulai pada jam 4-6 (pukul 09.45-11.45 Wita) dengan standar kompetensi pembelajaran mengungkapkan gagasan, tanggapan, dan informasi dalam diskusi. Kompetensi dasar dalam pembelajaran ini adalah menerapkan prinsip-prinsip diskusi. Ada tiga indikator dalam pembelajaran ini, yakni (1) mengemukakan cara berbicara yang santun dalam diskusi, (2) mengemukakan persetujuan atau penolakan dengan alasan yang logis, dan (3) mengajukan argumentasi yang dapat mendukung atau menentang pendapat pembicara. Materi yang diajarkan adalah cara mengemukakan pendapat dalam diskusi, dengan alokasi waktu pembelajaran 3 x 40 menit.

Dalam pembelajaran, guru menginjeksikan nilai pendidikan karakter dalam uraian materi pelajaran dan metode yang digunakan. Materi mengemukakan pendapat dalam diskusi dimuati oleh nilai karakter santun dalam berbicara. Metode yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah tanya jawab dan metode diskusi kooperatif tipe NHT. Langkah-langkah dalam pembelajaran meliputi, guru memberikan apersepsi dengan mengecek kehadiran siswa, memerhatikan kesiapan siswa dalam belajar, mengecek pengetahuan awal siswa terkait materi yang akan diajarkan dengan cara mengadakan tanya jawab, dan menyampaikan kompetensi dasar, serta tujuan pembelajaran.

Dalam tahap eksplorasi, guru menjelaskan cara mengemukakan pendapat dalam diskusi dengan memerhatikan kesantunan berbahasa. Setelah materi disampaikan, guru menugaskan siswa untuk praktik diskusi. Dalam tahap ini,

metode yang digunakan adalah metode kooperatif tipe NHT. Ada empat fase dalam metode kooperatif tipe NHT yang digunakan oleh guru, yakni penomoran (pembentukan kelompok), bertanya (mengajukan permasalahan), berpikir bersama (diskusi memecahkan masalah), dan menjawab (mengajukan pendapat dan gagasan).

Dalam fase pertama, penomoran, guru membagi siswa ke dalam 4 kelompok yang bersifat heterogen. Masing-masing kelompok beranggotakan 5-6 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5 atau 6. Fase kedua, guru membagikan selebar teks yang berisi permasalahan kontroversi. Permasalahan yang diangkat dalam diskusi adalah pemilihan siswa yang memiliki jiwa nasionalisme dan menjunjung tinggi kerukunan sosial untuk diberikan beasiswa. Dalam teks tersebut, kelima orang kandidat penerima beasiswa diberikan deskripsi terkait kepribadian dan aktivitas sekolah maupun kemasyarakatannya. Tugas siswa adalah mendiskusikan latar belakang kelima siswa tersebut secara berkelompok untuk menentukan satu orang siswa yang layak mendapat penghargaan berupa beasiswa.

Fase selanjutnya adalah berpikir bersama, dalam fase ini siswa memecahkan masalah yang diajukan oleh guru dan mendiskusikan alasan yang logis untuk mendukung jawaban mereka. Pada fase keempat, guru meminta salah satu perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi (pilihan dan alasan). Selanjutnya, guru kembali menyebutkan salah satu nomor dari kelompok lain dan meminta siswa tersebut menyampaikan tanggapannya terkait dengan hasil diskusi yang disampaikan oleh perwakilan yang berasal dari kelompok lain tanpa melihat catatan atau dibantu oleh rekan yang lain.

Setelah semua siswa mendapat giliran berbicara, guru memberikan umpan balik terhadap kegiatan diskusi tersebut. Siswa memerhatikan umpan balik yang diberikan guru terkait dengan kegiatan diskusi yang berlangsung. Guru menyebutkan pilihan jawaban dan argumen yang kuat terkait permasalahan diskusi. Guru kemudian meminta siswa mengungkapkan kesulitannya selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa mengungkapkan kesulitannya selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Kesulitan yang dirasa oleh siswa dalam menyanggah pendapat kelompok lain adalah dalam hal mengekang emosi ketika

ada pilihan dan pendapat yang terkesan menjatuhkan dan berbeda dengan mereka. Namun, dengan materi kesantunan berbahasa yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran, siswa menjadi mampu memilih kata yang harus digunakan dalam berdiskusi.

Secara keseluruhan guru merasakan pembelajaran ini sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Siswa telah mampu menyampaikan pendapat dan menyanggah pendapat orang lain dengan memerhatikan kesantunan. Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilakukan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran berbicara. Pembelajaran berbicara merupakan pembelajaran yang sangat relevan dalam pemuatan dan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Hal ini menguatkan alasan bahwa bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa. Melalui cara seseorang berbicara akan diketahui cerminan karakter yang dimiliki.

Dalam penelitian ini dapat diketahui pula bahwa pemilihan metode pembelajaran berbicara juga merupakan iklim pembentuk nilai pendidikan karakter. Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran berbicara dalam diskusi adalah metode kooperatif tipe NHT. Melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa menjadi terlatih dan terbiasa untuk tidak sekadar bekerja bersama-sama, namun benar-benar bekerja sama dan masing-masing siswa memberikan kontribusi demi keberhasilan bersama. Selain itu kita juga dibiasakan untuk saling menghargai dan tidak merasa benar sendiri. Keadaan ini sangat sesuai dengan falsafah *homo homini socius* yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Secara eksplisit terdapat pembentukan nilai karakter kerja sama dan tanggung jawab dalam diri siswa.

3.2 Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbicara

Berdasarkan hasil observasi terhadap penerapan pembelajaran berbicara, terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yang muncul dalam pembelajaran. Nilai-nilai karakter ini dianalisis dan digolongkan ke dalam nilai tertentu yang

didasarkan pada aktivitas siswa dan guru, serta percakapan yang terjadi saat pembelajaran berlangsung.

Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pembelajaran berbicara berdasarkan hasil observasi peneliti, meliputi nilai karakter religius dengan frekuensi kemunculan 3, nilai karakter disiplin dengan frekuensi kemunculan 4, nilai karakter sopan santun dengan frekuensi kemunculan 12, nilai karakter jujur dengan frekuensi kemunculan 1, nilai karakter toleransi dengan frekuensi kemunculan 7, nilai karakter kerja keras dengan frekuensi kemunculan 2, nilai karakter demokrasi dengan frekuensi kemunculan 5, nilai karakter ingin tahu dengan frekuensi kemunculan 2, nilai karakter semangat kebangsaan dengan frekuensi kemunculan 1, nilai karakter cinta tanah air dan nilai karakter menghargai prestasi dengan frekuensi kemunculan 2, nilai karakter bersahabat/komunikatif dan nilai karakter cinta damai dengan frekuensi kemunculan 1, nilai karakter peduli sosial dengan frekuensi kemunculan 2, nilai karakter tanggung jawab dan nilai karakter kerja sama dengan frekuensi kemunculan 3.

Berdasarkan pemaparan dalam hasil penelitian, nilai karakter sopan santun merupakan nilai karakter yang frekuensi kemunculannya paling banyak dalam pembelajaran. Hal ini mengimplikasikan bahwa materi pelajaran sangat berkontribusi dalam proses pembentukan nilai pendidikan karakter dalam diri siswa. Materi pelajaran yang diinjeksikan dengan nilai pendidikan karakter memungkinkan pendidik menyajikan materi pelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik mampu memahami, menentukan sikap, dan mampu mengamalkan serta berperilaku sesuai dengan karakter yang terkandung dalam materi yang diajarkan. Dalam hal ini, materi pelajaran berfungsi sebagai alat untuk membentuk kompetensi, membentuk karakter, dan pondasi bagi penghayatan dan pengamalan nilai-nilai karakter.

3.3 Respons Siswa terhadap Penerapan Pembelajaran Berbicara

Dari hasil angket respons siswa diketahui bahwa 22 orang siswa (81%) siswa sangat setuju bahwa perhatian guru terhadap siswa membuat siswa merasa diperhatikan oleh guru, sedangkan 5 orang siswa (19%) merespons pernyataan ini

dengan setuju. Untuk pernyataan ‘cara guru mengajar, menjadi contoh dalam penanaman nilai pendidikan karakter’, 25 orang siswa (93%) sangat setuju dengan pernyataan ini, dan 2 orang siswa (17%) merespons dengan memilih pilihan setuju. Sembilan belas orang siswa (70%) merespons sangat setuju terhadap pernyataan ‘penerapan pembelajaran diskusi membuat saya lebih memahami hakikat pendidikan karakter’ sisanya 8 orang siswa merespons dengan pilihan setuju (30%). Pernyataan ‘materi pembelajaran mampu membentuk perilaku yang baik dalam diri siswa’ direspons sangat setuju oleh 21 orang siswa (78%), dan 6 orang siswa (12%) lagi merespons dengan memilih setuju. Dua puluh enam orang siswa (96%) menyatakan bahwa sangat setuju bila materi pembelajaran (cara mengungkapkan pendapat dan menyanggah pendapat yang santun dalam diskusi) menyebabkan siswa memahami pentingnya berbicara sopan dalam diskusi, sisanya 1 orang lagi merespons setuju (4%).

Pernyataan penugasan berbicara dalam diskusi sangat menyenangkan karena menggunakan bahan diskusi yang menarik direspons sangat setuju oleh 18 orang siswa (67%) dan 9 orang siswa (33%) merespons dengan pilihan setuju. Dua puluh orang siswa (74%) sangat setuju dan 7 orang siswa (26%) setuju jika diskusi yang dilakukan mampu membentuk kerja sama, peduli sosial, toleransi, sopan santun dalam berkomunikasi, dan saling menghargai pendapat orang lain dalam diskusi. Dua puluh empat orang siswa (89%) sangat setuju dengan pernyataan ‘bahan diskusi yang digunakan cocok untuk pembentukan nilai karakter bangsa’, sisanya 3 orang siswa (11) memilih pilihan setuju. Untuk pernyataan ‘pembelajaran ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kerja sama antara anggota kelompok untuk saling memberi dan menerima informasi dalam memecahkan permasalahan diskusi’ 23 orang siswa (85%) memilih sangat setuju dan 4 siswa lainnya (15%) memilih setuju. Dua puluh lima orang (93%) sangat setuju, dan 2 orang siswa (7%) setuju bahwa setelah mengikuti pembelajaran ini, mereka merasa banyak nilai pendidikan karakter yang tertanam dalam dirinya. Berdasarkan data tersebut, secara keseluruhan respons yang diberikan siswa termasuk ke dalam jenis respons sangat positif.

Respons yang diberikan siswa ini mengimplikasikan bahwa penerapan pembelajaran berbicara yang dilakukan guru dalam kelas telah berhasil

menanamkan nilai pendidikan karakter sebagai salah satu dampak pengiring dalam pembelajaran. Setiap pembelajaran memiliki tujuan instruksional dan tujuan pengiring. Dengan menerapkan pembelajaran berbicara yang menginjeksikan nilai-nilai karakter dalam materi maupun metode pembelajaran siswa akan menerima dampak pengiring berupa pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter. Pembelajaran yang diterapkan oleh guru tidak sekadar mengarahkan pembelajaran Berbicara pada teori maupun keterampilan mahasiswa dalam berbicara, tetapi juga mengikutsertakan dampak pengiring berupa penanaman nilai pendidikan karakter. Tujuan pendidikan, baik tujuan instruksional maupun tujuan pengiring sebagai kriteria evaluasi kinerja pendidikan tidak pernah terpisah dalam kegiatan pembelajaran. Penanaman nilai pendidikan karakter dalam diri siswa menjadi sebuah tujuan pengiring yang mengiringi tujuan pembelajaran. Bahan diskusi diarahkan pada gambaran situasi sosial yang dihadapi oleh masyarakat dewasa ini. Dalam masalah kontroversi tersebut siswa diharapkan mampu memilah dan memilih tindakan mana yang akan diambil untuk mengatasi permasalahan yang ada.

3.4 Permasalahan yang Dihadapi Guru dalam Menerapkan Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbicara

Berdasarkan hasil wawancara, permasalahan yang dihadapi guru dalam penerapan pembelajaran berbicara yang berorientasi pada penanaman nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran bahasa Indonesia menyangkut beberapa hal. Permasalahan yang pertama adalah pemahaman guru terhadap penerapan nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran. Guru mengaku belum memahami sepenuhnya hakikat pendidikan karakter. Walaupun sebenarnya, guru sudah biasa dalam menyajikan materi pembelajaran dengan menekankan pada sikap-sikap yang memiliki nilai-nilai kebaikan, sehingga nilai-nilai karakter itu dengan sendirinya terkandung dalam pembelajaran. Keadaan ini dikarenakan guru belum sepenuhnya mendapatkan sosialisasi terkait penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Guru mesti menjadi model dalam pengembangan pendidikan karakter dan sebagai panutan bagi siswa untuk mengembangkan karakter yang baik dalam diri

siswa. Hal inilah yang menjadi permasalahan yang sulit diatasi guru. Guru merasa kesulitan manakala harus mampu mengontrol emosi di hadapan siswa. Terkadang gairah mengajar dipengaruhi oleh hal-hal psikologis di luar konteks mengajar yang memengaruhi penampilan guru di kelas. Siswa yang mengalami titik jenuh terutama jam-jam terakhir, sangat berpotensi memberi pengaruh buruk untuk keberlangsungan pembelajaran. Prolema inilah yang sulit guru atasi, untuk bisa menjaga sikap di tengah kegaduhan siswa.

Belum adanya pedoman perangkat pembelajaran yang utuh terkait peletakan nilai-nilai pendidikan karakter menjadi salah satu kebingungan yang dihadapi guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Walaupun dalam merancang pembelajaran yang dituangkan dalam RPP, guru sudah berusaha memikirkan strategi pengembangan nilai-nilai karakter yang akan diterapkan sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran yang akan diajarkan. Poin-poin nilai karakter yang sesuai dengan materi pembelajaran guru cantumkan ke dalam langkah-langkah rancangan pelaksanaan pembelajaran. Tidak dapat dimungkiri bahwa perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang memuat nilai karakter tidak sesuai dengan situasi dan kondisi di kelas.

Setidaknya ada delapan belas nilai karakter yang dijabarkan dalam pembelajaran, salah satunya adalah nilai karakter kreativitas. Guru mengungkapkan bahwa penerapan nilai kreativitas ini kadangkala terhalang oleh sarana prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah. Hambatan mengenai sarana dan prasarana ini dalam pembelajaran dapat dilihat dari fakta yang terjadi dalam pembelajaran. Ketika siswa ditugasi membuat mading kecil dalam kelas, siswa merasa kurang leluasa untuk mengembangkan kreativitasnya karena bahan-bahan untuk membuat mading yang baik tidak tersedia kala itu. Siswa hanya menggunakan kertas seadanya. Hal ini berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam menuangkan ide-ide kreatif dalam pembelajaran.

4. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipaparkan hal-hal sebagai berikut. (1) Pembelajaran berbicara dapat dilakukan dengan menginjeksikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam materi yang diajarkan dan metode pembelajaran yang

digunakan oleh guru. (2) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam pembelajaran berbicara dalam penelitian ini meliputi nilai karakter religius, disiplin, sopan santun, jujur, toleransi, kerja keras, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab, dan kerja sama. Dilihat dari segi frekuensi kemunculan nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran berbicara, nilai sopan santun adalah nilai pendidikan karakter yang paling tinggi frekuensi kemunculannya. (3) berdasarkan hasil angket respons siswa, respons siswa terhadap pembelajaran tergolong sangat positif. (4) Permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam penerapan pembelajaran berbicara yang berorientasi pada penanaman pendidikan karakter mencakup beberapa hal, yaitu guru belum memahami sepenuhnya hakikat pendidikan karakter, guru tidak selalu mampu tampil sebagai model yang baik, pencantuman nilai karakter dalam RPP terkadang tidak sesuai dengan kondisi kelas, serta sarana dan prasarana yang kurang mendukung dalam menerapkan beberapa nilai pendidikan karakter.

Berdasarkan simpulan di atas, disarankan kepada (1) dinas terkait untuk dapat memberikan sosialisasi kepada guru terkait penerapan nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran, (2) guru dapat melihat kekurangan dan kelebihan penerapan nilai karakter dalam pembelajaran sehingga nilai pendidikan karakter dapat diaplikasikan secara berkelanjutan, dan (3) peneliti lain, temuan penelitian ini dapat dijadikan inspirasi dalam mengatasi permasalahan yang muncul dalam proses belajar-mengajar yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunillah, Nurul Isna. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Dantes, Nyoman. *Pendidikan Profesi Guru dan Kompetensi Program Akademik (S1) pada Universitas Perluasan Mandat*. Makalah disampaikan dalam Workshop Pengembangan Kurikulum Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan 13-14 Maret 2009.

- Koesoema, Doni. 2011. *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global Edisi Revisi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Matthew, Milles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Payitno dan Belferik Manullang. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sriasih, Sang Ayu Putu. 2012. *Eksistensi Kekawin Nitisastra sebagai Sumber Materi Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha, 9-10 Juni.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.